

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pengelolaan persediaan barang dagang merupakan upaya untuk menentukan besarnya tingkat persediaan serta mengendalikannya secara efektif dan efisien, dengan diterapkannya metode yang tepat dalam pengelolaannya, maka dapat meminimalkan biaya yang berkaitan dengan persediaan, mulai dari biaya pengiriman, biaya pemesanan, dan biaya penyimpanan persediaan barang dagang sehingga laba perusahaan dapat optimal. Perhitungan persediaan dengan metode yang tepat dapat meminimalkan terjadinya kekurangan maupun kelebihan persediaan barang dagang. (Listiani, 2019).

Penelitian penulis dilakukan di Apotek DIKAF yang berlokasi di Jalan Surowongso nomor 119 Karangbong, Gedangan, Sidoarjo dengan Surat Ijin Apotek nomor 551.41/084/SIA/404.3.2/2016 dengan nama pemilik sarana apotek adalah bapak Triyono. Apotek DIKAF berdiri pada tanggal 14 Oktober 2016. Apotek DIKAF menyediakan berbagai macam kebutuhan obat-obatan pabrikan, obat-obatan dengan resep dokter, dan kebutuhan lainnya seperti sabun, kosmetik dan alat kesehatan dengan wilayah pemasaran di Sidoarjo.

Pada Apotek DIKAF saat ini, cara pencatatan persediaan obat di apotek tersebut masih manual dengan cara menggunakan kartu stok. Setiap ada penjualan obat ataupun pembelian untuk persediaan obat, akan selalu dicatat di kartu stok. Pencatatan persediaan pada kartu stok tersebut tidak pernah dilakukan stok opname untuk mencocokkan catatan dengan *actual* jumlah persediaan yang ada.

Pada apotek DIKAF belum terdapat pemisahaan fungsi yang tegas antara personil yang mencatat persediaan dan melakukan penyimpanan maupun pengeluaran persediaan. Personil yang mencatat pengeluaran maupun penyimpanan persediaan biasa dilakukan oleh beberapa orang antara lain , pemilik sarana apotek, asisten apoteker dan adminitrasi apotek.

Pemilik Sarana Apotek selama ini hanya melihat persediaan yang ada pada kartu stok dan belum pernah dilakukan stok opname atas persediaan yang ada. Alasan pemilik sarana apotek tidak melakukan stok opname dikarenakan jumlah item persediaannya memiliki banyak jenis yang berbeda.

Pada pencatatan persediaan pada laporan keuangan Apotek DIKAF, pemilik sarana apotek mencatat persediaannya berdasarkan rekap pembelian obat dikurangi rekap penjualan obat. Pada laporan keuangan apotek DIKAF pencatatan persediaan tidak ditampilkan secara detail item persediaannya. Persediaan yang ada dilaporan keuangan tercatat total nilai persediaannya saja, sehingga pemilik sarana apotek tidak bisa mengetahui secara detail jumlah item persediaan yang ada.

Pada perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha Farmasi (dalam hal ini Apotek), obat merupakan persediaan yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus dibeli atau diproduksi dan dijual. Siklus persediaan obat terbagi dalam 6 proses yaitu pembelian, penyimpanan, permintaan, pengeluaran barang, perhitungan fisik dan pemusnahan. Buruknya pengelolaan dalam persediaan obat dapat menimbulkan permasalahan – permasalahan yang sering terjadi pada apotek seperti obat rusak dan kedaluarsa, sehingga berdampak kepada masyarakat yang membeli serta menimbulkan

kerugian. Selain itu, sistem pengelolaan persediaan obat yang kurang memadai juga dapat menimbulkan kecurangan yang merugikan pada perusahaan.

Dalam menanggulangi masalah tersebut maka dibutuhkan sistem pengendalian internal yang baik pada persediaannya. Pengendalian internal merupakan proses yang dijalankan untuk menyediakan jaminan memadai bahwa tujuan pengendalian tersebut tercapai yaitu mengamankan aset, memberikan informasi yang akurat dan andal, mendorong dan memperbaiki efisiensi operasional, serta mendorong ketaatan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan. Pengendalian internal yang baik akan berdampak pada efektifitas dan efisiensi pada suatu proses bisnis.

Aktivitas pengendalian yang dilakukan oleh perusahaan disebut sebagai pengendalian internal. Menurut Mulyadi (2017:129), pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Salah satu perusahaan dagang yang perlu menerapkan pengendalian internal atas persediaan adalah apotek. Menurut PP No. 51 tahun 2009, apotek menjalankan fungsi sebagai sarana pelayanan kefarmasian berupa penjualan atas obat-obatan yang sangat rentan untuk mengalami kerusakan, pencurian dan kadaluarsa. Oleh karena itu, pengendalian internal atas persediaan obat di apotek sangat penting dilakukan.

Menurut Schandi dan Foster (2019), COSO (*Committee of Sponsoring Organizations*) merilis revisi "Pengendalian Internal-Kerangka Kerja Terintegrasi". COSO memberikan panduan implementasi untuk membantu memperkuat dan meningkatkan tata kelola serta struktur pengendalian internal. Peningkatan ini

penting karena organisasi dibidang pelayanan kesehatan yang telah berevolusi dari rumah sakit komunitas yang berdiri sendiri menjadi perawatan kesehatan yang memiliki sistem regional dan nasional.

Mengingat begitu pentingnya manajemen persediaan obat bagi kelangsungan Apotek dan menjaga kestabilan perolehan laba Apotek. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENERAPAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN PERSEDIAAN OBAT PADA APOTEK DIKAF DI SIDOARJO”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah Sistem Pencatatan Persediaan Obat di Apotek DIKAF telah sesuai dengan unsur-unsur sistem pengendalian intern persediaan ?
- b. Sistem pengendalian intern digunakan di Apotek DIKAF untuk menganalisis persediaan. Apakah informasi tentang persediaannya sudah akurat dan relevan sehingga tidak menyulitkan pemilik Apotek dalam mengambil keputusan dalam membuat perencanaan pembelian obat ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Menguji sistem pencatatan persediaan obat yang diterapkan di Apotek DIKAF apakah sudah sesuai dengan sistem pengendalian intern persediaan berdasarkan teori.
2. Menguji Apakah informasi tentang persediaannya sudah akurat dan relevan sehingga tidak menyulitkan pemilik Apotek dalam mengambil keputusan dalam membuat perencanaan pembelian obat.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman mengenai pengaruh penerapan pencatatan persediaan

pada teori tentang pengendalian intern pada persediaan di badan usaha khususnya dibidang Apotek.

## **2. Bagi badan usaha dibidang apotek**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pemilik badan usaha atau manajemen badan usaha dibidang apotek yang menaruh minat dan perhatian dalam pengendalian intern persediaan khususnya pada persediaan obat, agar dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian berkelanjutan terhadap pencatatan dan pengendalian persediaannya.

## **3. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat mengenai pengaruh pencatatan persediaan obat dan pengendalian intern persediaan obat pada badan usaha dibidang apotek terhadap laporan keuangan perusahaan yang bergerak di bidang apotek.